

BAB V KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM) di kalangan pekerja informal di Kecamatan Ajibarang sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang tumbuh di masyarakat. Dalam konteks ini, modal sosial bukan hanya menjadi penggerak partisipasi, tetapi juga menjadi jembatan utama bagi penetrasi program perlindungan sosial ke kelompok yang selama ini sulit dijangkau melalui pendekatan institusional formal. Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan sosial (*trust*) menjadi pondasi penting yang memungkinkan pekerja informal seperti tukang parkir, pedagang kaki lima, hingga penderes bersedia mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan. Kepercayaan ini tidak lahir dari pemahaman terhadap program secara struktural, melainkan dari hubungan personal dengan agen Perisai yang dianggap sebagai bagian dari komunitas mereka. Kepercayaan ini membuat mereka merasa aman untuk bergabung, sekaligus memudahkan proses sosialisasi program yang sering kali sulit dipahami melalui pendekatan birokratis.

Selain kepercayaan, solidaritas komunitas juga menjadi faktor pemicu munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya jaminan sosial. Ikatan emosional dan empati antar anggota komunitas terbukti mempercepat proses adopsi program. Kasus santunan kematian atau kecelakaan yang menimpa anggota kelompok menjadi momen penting yang menggerakkan pekerja lainnya untuk ikut serta. Solidaritas ini memegang peranan sebagai "penguat moral" dalam mendorong kepesertaan secara sukarela. Terakhir, peran jaringan sosial komunitas sebagai kanal penyebaran informasi dan akses juga terbukti efektif. Informasi tentang manfaat, iuran, dan prosedur keanggotaan lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui jalur informal, seperti komunitas profesi, koperasi, atau forum warga. Jaringan ini menjadi alat diseminasi yang efisien dan dipercaya, jauh lebih efektif dibandingkan media sosialisasi formal dari lembaga pemerintah.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan atau hambatan dalam implementasi program JKK dan JKM di sektor informal sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan struktur sosial lokal. Oleh karena itu, strategi perlu diarahkan pada penguatan relasi sosial, pemberdayaan aktor komunitas (seperti agen Perisai), dan pendekatan partisipatif berbasis komunitas agar jaminan sosial ketenagakerjaan benar-benar inklusif dan merata. Ke depan, sinergi antara BPJS Ketenagakerjaan, pemerintah daerah, dan jaringan sosial lokal perlu terus diperkuat untuk mewujudkan sistem perlindungan yang adil dan berkelanjutan.

